

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

HALAQAH SEBAGAI MODEL ALTERNATIF PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Sudrajat

SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

DOI: 10.24090/jk.v6i1.1700

ABSTRACT

The empirical condition of character problem of young generation, especially among students, has become the main concern of Indonesia. Schools become a strategic place to seed good character and eliminate existing moral anomalies. Of the various programs and models of character education, student *halaqah* can be used as an alternative model. With various values of urgency and superiority, *halaqah* is considered effective for the formation of student character. This will be accomplished by sustained systematic management of *halaqah* covering program planning, team building, socialization, program implementation, guidance to evaluation and follow-up.

Keywords: *halaqah*, character formation, student.

ABSTRAK

Kondisi empiris permasalahan karakter generasi muda terutama siswa menjadi perhatian utama bangsa Indonesia. Sekolah menjadi tempat strategis menyemai benih karakter yang baik dan mengeliminasi anomali moral yang ada. Dari beragam program dan model pendidikan karakter, *halaqah* siswa dapat dijadikan sebagai model alternatif. Dengan berbagai nilai urgensi dan keunggulannya, *halaqah* dirasa efektif digunakan bagi pembentukan karakter siswa. Hal itu akan tercapai dengan ditopang manajemen *halaqah* yang sistematis mulai dari perencanaan program, pembentukan tim pelaksanaan, sosialisasi, pelaksanaan program, pembinaan hingga evaluasi dan tindak lanjutnya.

Kata kunci : *halaqah*, pembentukan karakter, siswa.

PENDAHULUAN

Esensi tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi kognitif atau akademik siswa, tetapi lebih dari itu yakni potensi menjadi manusia yang religius dan berakhlak mulia. Sepanjang sejarah di negara-negara di seluruh dunia. Menurut Lickona

(2013: 6), pendidikan memiliki dua tujuan besar yakni membantu anak-anak menjadi pintar sekaligus baik.

Hal ini sesuai dengan amanat Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun, pada realitasnya tujuan pendidikan tersebut nampaknya masih jauh dari harapan. Berbagai anomali moral menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Kondisi empiris, banyak yang menyimpang dari karakter yang dikehendaki nilai-nilai Pancasila. Berbagai peristiwa yang cukup memilukan di kalangan pelajar seperti kekerasan dan vandalisme, perundungan, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, dan kefanatikan membabi buta.

Fenomena kenakalan pelajar bak gunung es yang jika ditelisik semakin kompleks permasalahannya. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dilakukan akhir 2014 menunjukkan kasus kekerasan pelajar mulai umur 9-20 tahun yang dilaporkan KPAI ke kepolisian, mengalami peningkatan lebih dari 20%. Masa remaja yang pada umumnya merupakan siswa di jenjang sekolah menengah menghabiskan separuh waktunya di sekolah. Untuk itu, sekolah menjadi tempat yang strategis dalam rangka membentuk karakter siswa dan menangkal penyimpangan yang ada.

Salah satu alternatif program pendidikan karakter yang dapat dilakukan sekolah antara lain melalui model *halaqah*. Generasi muda termasuk siswa di dalamnya adalah taruhan bangsa dan poros perubahan sehingga proses dakwah seperti model *halaqah* pada mereka menjadi begitu urgen. Setidaknya terdapat tiga alasan mengapa *halaqah* dapat dijadikan alternative model pendidikan karakter, yakni efektif, masif dan strategis. *Pertama*, menanamkan aqidah dan moralitas pada remaja jauh lebih efektif daripada kepada golongan tua yang telah sarat dengan kontaminasi kepentingan pragmatis dan ideologis. *Kedua* jumlah populasi pelajar sangat banyak dan tersebar di seluruh pelosok Indonesia. *Ketiga*, strategis karena dalam jangka panjang akan mensuplai SDM yang baik dan shalih di berbagai lapisan masyarakat serta calon pemimpin di masa depan (Nugroho Widiyantoro, 2003: 22-23).

Sudrajat

Menurut Mahfudz Siddiq (2004: 55-56), ada beberapa alasan mengapa *halaqah* bisa efektif diterapkan di siswa usia sekolah menengah. *Pertama*, sejarah Islam mencatat bahwa diantara generasi *assaabiquunal-awwalun* yang tampil menjadi mujahid Islam adalah para pemuda di usia setara ini, seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, dan beberapa lainnya. *Kedua*, usia SLTP telah memasuki usia *aqil balig* di mana kewajiban melaksanakan syariat (*taklif syar'i*) telah dimulai pada usia ini. *Ketiga* pengaruh nilai dan budaya jahiliyah modern sangat mudah masuk pada anak usia ini, saat di mana proses pencarian identitas diri dimulai. Bila kesadaran Islam terbangun pada usia ini, maka mudah bagi mereka untuk membina dirinya.

Adapun menurut Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah (2012: 16), model *halaqah* dirasa cukup efektif karena model ini didesain untuk membentuk pribadi muslim yang integral dan menyeluruh. Ia menyentuh segala aspek baik fikriyah, jasadiyah, terlebih lagi pada aspek ruhiyah. Dalam diri manusia ada tiga aspek yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan yakni akal, badan, dan hati yang semuanya itu harus diberikan suplay yang seimbang sehingga menjadi pribadi muslim yang kuat fisiknya, lurus akalnya, dan teduh ruhiyahnya. Selain itu, sistem *halaqah* menyelaraskan ilmu dan amal. Setiap muslim dituntut mencari ilmu dan ilmu yang didapat langsung dapat diamalkan. Dalam sistem *halaqah* seorang *murabbi*, mentor, pengampu *halaqah* harus memotivasi anak didiknya mengamalkan ilmu yang diberikan. Dan juga dituntut memberikan keteladanan dalam proses interaksi yang dilakukan. Dengan demikian ada proses saling membimbing untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter yang Islami.

Dari beberapa uraian tersebut, tulisan ini akan mengkaji tentang penerapan model *halaqah* di kalangan siswa terutama sekolah menengah dan perannya dalam pembentukan karakter siswa.

MODEL HALAQAH

Halaqah merupakan sebuah model pengajaran agama Islam yang memiliki sejarah tua. Dalam sejarah peradaban Islam, *halaqah* telah terbukti memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan pendidikan Islam sejak masa Rasulullah Saw hingga berlanjut pada masa daulah Umayyah dan Abbasiyah. Banyak para ulama dari berbagai disiplin ilmu pada saat itu, lahir atau digembleng oleh model pendidikan bernama *halaqah*. Sistem *halaqah* kemudian diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Halaqah adalah sebuah model bimbingan kelompok yang kemudian banyak dipraktekkan oleh berbagai komunitas muslim di seluruh dunia dan telah menjadi budaya komunal yang telah mengakar di masyarakat muslim. Dilihat maknanya secara syar'i dan historis, *halaqah* menurut Mahmud seperti dikutip oleh Muskinul Fuad (2015: 51) bukan semata-mata sebuah kreasi dari sebuah jamaah atau organisasi, tetapi merupakan perpanjangan dari upaya serupa yang pernah diwujudkan pada masa pertama dakwah Islam di rumah Arqam bin Abil Arqam di kota Mekah.

Kata *halaqah* secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqahminal-nas* artinya kumpulan orang yang duduk (Munawwir, 2007: 290). Di beberapa kalangan, *halaqah* disebut juga mentoring, usrah, liqa, ta'lim, pengajian kelompok, tarbiyah, atau sebutan lainnya.

Istilah *halaqah* atau lingkaran biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil berkisar antara 3 – 12 orang, di mana ada satu orang yang bertindak sebagai narasumber atau *murabbi*. Mereka mempelajari Islam dengan kurikulum tertentu, dengan sasaran dan tujuan tertentu pula (Satria Lubis, 2011: 16). *Murabbi* atau disebut juga pembina, mentor, ustadz (guru), *mas'ul* (penanggungjawab), atau *naqib* (pemimpin) bekerjasama dengan peserta *halaqah* untuk mencapai tujuan *halaqah* yaitu terbentuknya muslim yang Islami dan berkarakter. Dalam mencapai tujuan tersebut, *murabbi* berusaha agar peserta hadir secara rutin dalam pertemuan tanpa merasa jemu atau bosan.

Adapun menurut Hasbullah (1999: 26), model *halaqah* atau wetonan adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

Arti penting atau urgensi *halaqah* dapat dilihat dalam lima konteks yaitu melaksanakan perintah Allah Swt untuk belajar seumur hidup, mengikuti sunah rasul dalam membina para sahabat dengan sistem *halaqah* atau usrah, sebagai sarana efektif untuk mengembangkan kepribadian islami (*syakhshiyah islamiyyah*), melatih amal bersama (*amal jamai*) demi mempertahankan eksistensi jamaah Islam, dan merupakan jalan yang handal untuk membentuk umat yang islami (*takwinul ummah*) (Lubis, 2011: 22).

Sudrajat

Tujuan *halaqah* pada dasarnya setelah seorang muslim memiliki karakteristik sosok seorang pribadi muslim (*asy-syakhshiyah al-islamiyyah*), maka ia harus berupa untuk memiliki karakteristik yang menggambarkan seorang dai (*asy-syakhshiyah ad-da'iyah*) sesuai kompetensi dan bidang masing-masing (Muskinul Fuad, 2015: 181)

Dalam kelompok *halaqah* terdapat dua unsur utama yaitu murrabi atau pembimbing dan mutarabbi atau orang yang dibimbing. Di samping itu bisa ditambahkan lembaga dan proses *halaqah* dengan penjelasannya sebagai berikut:

1. *Murabbi*

Dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyyah* makna *murabbi* dapat diartikan orang yang membantu mengantarkan peserta *halaqah* ke arah tujuan yaitu menjadi pribadi yang eksis di atas dasar etika dan nilai-nilai Islam sehingga tumbuh menjadi manusia yang semakin sempurna akhlaqnya (Muskinul Fuad, 2015: 94)

Murabbi tidak hanya mentransfer materi tetapi pewarisan nilai-nilai rabbani dengan peran: *pertama*, sebagai orang tua yang senantiasa membimbing putra putrinya ke arah lebih baik; *kedua*, sebagai syaikh yang senantiasa meningkatkan kualitas ruhiah sehingga dapat menjadi inspirasi bagi mutarabbinya; dan *ketiga*, sebagai ustadz yang dapat memberikan ilmu, dan *keempat* sebagai pemimpin yang dapat mengarahkan mutarabbi ke jalan Allah Swt (Ummu Yasmin, 2005: 19-20).

2. *Mutarabbi*

Mutarabbi secara harfiah berarti orang yang dibimbing, dibina, diasuh, atau dididik oleh *murabbi* dalam jangka waktu tertentu.

3. Lembaga

Lembaga menjadi hal yang urgen karena fungsinya untuk mempertajam hasil tarbiyah atau *halaqah*

4. Proses *halaqah*

Proses *halaqah* sebagai sarana untuk mencapai tujuan *halaqah* dari pengenalan nilai-nilai Islam, pembentukan akhlak sampai menjadi bagian dakwah ke masyarakat.

PEMBENTUKAN KARAKTER

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin *kharakter, kharassein, kharax*. Dalam bahasa Inggris istilahnya *character*, bahasa Indonesia karakter, bahasa Yunani

character dari kata *character* yang artinya membuat tajam (Abdul Majid, 2012: 12). Pada kamus besar bahasa Indonesia (2005: 1270) karakter diartikan sebagai tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Secara terminologi, Lickona (2013:72) mengatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Karakter ini terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Karakter bisa juga didefinisikan sebagai cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara (Masnur Muslich, 2011: 70).

Karakter identik dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara terminologi Al-Ghazali (1983: 143) mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.

Pembentukan karakter secara alami dimulai sejak lahir. Pada usia di bawah lima tahun mereka cenderung menerima semua informasi yang diterima tanpa proses seleksi. Keluarga sebagai pondasi utama terbentuknya karakter. Seiring bertambahnya usia, informasi, dan pengalaman hidup, maka peran pemilahan pikiran bawah sadar makin dominan. Sistem kepercayaan, pola pikir, kebiasaan, dan karakter unik individu akhirnya terbentuk. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan (Abdul Majid, 2012: 18).

Sementara itu, menurut Masnur Muslich (2011: 96) karakter dipahami sebagai kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan atau fitrah (*nature*) dan lingkungan atau sosialisasi pendidikan (*nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi – potensi tersebut

Sudrajat

harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Hal senada diungkapkan oleh Kartini Kartono (2005: 16) bahwa karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu : *pertama*, faktor biologis yang sifatnya relatif konstan yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu karena bawaan lahir atau pengaruh orang tua (*hereditas*). *Kedua*, faktor lingkungan atau *mileu* yakni lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat.

Dari berbagai pendapat tersebut karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku seseorang dalam kebaikan yang sifatnya alami atau spontan. Proses pembentukannya dipengaruhi faktor dalam dan luar, di antaranya yang penting adalah faktor pendidikan yang tentunya ini sebagian besarnya dilaksanakan oleh sekolah.

HALAQAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Apabila dahulu terutama di awal perkembangan Islam, *halaqah* dilakukan secara sembunyi-sembunyi, saat ini seiring dengan datangnya era reformasi terutama pada aspek keberagamaan dan semakin banyaknya orang yang ingin kembali kepada Islam, *halaqah* menjadi sesuai yang lebih inklusif dan terbuka. *Halaqah* diyakini oleh mereka sebagai sarana yang efektif untuk mempelajari Islam secara rutin dan mendalam serta mengamalkannya secara konsisten.

Halaqah menjadi fenomena yang makin banyak dijumpai di lingkungan kaum muslimin di berbagai tempat, meski dengan nama yang berbeda-beda. Tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri, bahkan di Masjidil Haram Mekah dan Masjid Nabawi Madinah setiap hari dipenuhi oleh *halaqah* yang diisi oleh para masyaikh dengan beragam tema kajian.

Halaqah saat ini dan di masa yang akan datang dapat menjadi alternatif sistem pendidikan Islam yang cukup efektif untuk membentuk muslim berkepribadian islami (*syakhsiyah Islamiyah*). Begitupun peran *halaqah* yang diterapkan di sekolah bisa sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

Seorang pemikir da'wah, Ali Abdul Halim Mahmud yang dikutip oleh Satria Lubis (2011: 21), mengemukakan pendapatnya tentang sistem *halaqah* :

“Tarbiyah melalui sistem *halaqah* merupakan tarbiyah yang sesungguhnya dan tak tergantikan, karena dalam sistem *halaqah* inilah didapatkan kearifan, kejelian dan langsung di bawah asuhan seorang murobbi yang ia adalah pemimpin *halaqah* itu sendiri. Sedang program-programnya bersumber dari

kitabullah dan sunnah Rasul-Nya yang diatur dengan jadwal yang sudah dikaji sebelumnya”.

Halaqah atau dalam bahasa lain mentoring merupakan bentuk pembinaan yang memiliki keunggulan-keunggulan di antaranya : 1. Didapatnya pemantauan yang lebih intensif dan melekat dari seorang pembimbing *halaqah* terhadap perkembangan kualitas peserta, 2. Lebih mendalamnya pengenalan terhadap peserta, sehingga pembimbing *halaqah* dapat menerapkan pendekatan secara khusus kepada tiap peserta, 3. Terbangunnya ukhuwah yang lebih kokoh antar peserta, 4. Lebih dimungkinkannya pembinaan dapat berlangsung secara kontinu, 5. Peserta belajar bukan hanya tentang nilai-nilai Islam, tapi juga belajar untuk bekerjasama, saling memimpin dan dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang mereka buat bersama, belajar berdiskusi, menyampaikan ide, belajar mengambil keputusan dan juga belajar berkomunikasi. Semua itu akan membentuk kematangan pribadi para pesertanya (Dani Kurniawan dkk, 2001: 5).

Model *halaqah* efektif dalam pembentukan karakter siswa karena didalam *halaqah* ada beberapa proses di antaranya :

1. *Tarbiyah*

Halaqah siswa berfungsi sebagai sarana tarbiyah yang mencakup kegiatan pengajaran dan pembinaan materi aqidah, ibadah, akhlaq, dan kepemimpinan siswa.

2. *Tandzim*

Halaqah siswa berfungsi sebagai sarana *tandzim* atau pengorganisasian agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam dan melaksanakannya secara individual tetapi dapat menegakknya secara kaffah dengan cara hidup berjamaah.

3. *Muakhoh*

Halaqah siswa sebagai sarana *muakhoh* atau mempersaudarakan antar siswa dengan saling mengenali (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling menanggung beban atau tolong menolong (*takaful*). Segala persoalan yang terjadi pada anggota *halaqah* secara dini dapat diketahui oleh anggota yang lain dalam *halaqah*, demikian pula penyelesaiannya (LPP Al Irsyad Purwokerto, 2013: 3-4).

Agar fungsi dan tujuan *halaqah* tersebut tercapai, maka perlu manajemen pelaksanaan *halaqah* yang terstruktur yakni pembuatan program dan perangkat *halaqah*, pembentukan tim pengelola dan pelaksana *halaqah*, sosialisasi ke SDM, siswa dan orang

Sudrajat

tua, pembentukan kelompok *halaqah*, proses pembinaan yang meliputi kurikulum, metode, sarana, dan media, evaluasi pelaksanaan, pelaporan kegiatan, dan tindak lanjut kegiatan.

Keberhasilan *halaqah* dalam membentuk kepribadian para anggotanya membutuhkan berbagai prayarat antara lain: adanya iman atau keyakinan kuat pada diri anggota bahwa *halaqah* sebagai bagian pendidikan bisa mewujudkan cita-cita, adanya sistem atau pola bimbingan yang jelas, adanya suasana kebersamaan yang positif di dalam kelompok, adanya pemimpin atau muraabi yang ikhlas dan kompeten sehingga bisa mempengaruhi anggota, dan adanya metode yang dilaksanakan secara beraneka macam. (Muskinul Fuad, 2015: 183-184).

Salah satu aspek penting dalam *halaqah* adalah kurikulum dalam bentuk materi yang disusun secara sistematis. Materi ini tentunya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dan perkembangan usia siswa. Modelnya bisa saling melengkapi atau menguatkan dengan kurikulum agama yang ada di sekolah ataupun materi baru dan di luar kurikulum agama sekolah.

Sebagai contoh materi *halaqah* seperti yang ditulis oleh Ummu Yasmin (2007: 25-231) meliputi aqidah, ibadah, dan akhlaq. Kemudian dijabarkan lagi menjadi materi makna syahadatain, mengenal Allah, rasul, Islam, alquran dan mengenal manusia. Ditambah materi ibadah, akhlaq dan materi lain seperti fiqih dakwah, ghazwul fikri, Islam rahmatan lil alamin, manajemen waktu dan sebagainya. Sedangkan Dwi Kurniawan (2001: 6) memberikan referensi kurikulum materi yang meliputi materi keislaman dasar, materi pengembangan diri dan materi keumatan.

Aktifitas kegiatan *halaqah* yang berhasil membutuhkan metode. Metode secara sederhana bisa diartikan sebagai strategi untuk mewujudkan suatu tujuan yang sudah ditargetkan sebelumnya. Metode yang diterapkan dalam *halaqah* tidak jauh berbeda dengan metode klasikal yang diterapkan di kelas seperti ceramah, tanya jawab, simulasi, diskusi, studi kasus, pembiasaan. Perbedaannya terletak pada penekanan aplikasi antara materi dan perubahan peserta. Peran keterlibatan dan interaksi antara *murabbi* dan siswa lebih kuat.

Model *halaqah* sebagai sarana pembentukan karakter siswa dapat dicapai dengan beberapa sarana sebagai berikut:

1. Pertemuan rutin setiap pekan sekali

Tempat *halaqah* siswa bisa dilaksanakan secara tetap di ruangan atau sesekali secara fleksibel asalkan tidak mengurangi efektifitas seperti di luar kelas, masjid, di halaman sekolah, taman dan di lingkungan luar sekolah yang kondusif untuk penyampaian *halaqah*. Sedangkan waktunya bisa mengambil di jam reguler atau di luar jam reguler sore hari.

Dalam setiap pertemuan rangkaian acaranya sebagaimana dijelaskan Muskinul Fuad (2015:132-134) bisa sebagai berikut: pembukaan oleh peserta bergiliran, membaca alquran, kultum atau taushiyah oleh peserta, penyampaian materi oleh *murabbi*, lain-lain berupa informasi atau penugasan dan penutup

2. Aktifitas insidental

Yakni kegiatan di luar pertemuan rutin yang bentuknya bisa berupa: mengundang tokoh, olah raga bersama, mabit yakni menginap di masjid atau suatu tempat untuk fokus ibadah, rihlah yakni melakukan perjalanan atau rekreasi ke suatu tempat, mukhoyyam atau berkemah.

3. Penugasan harian

Peserta *halaqah* mendapat tugas yang wajib dilaksanakan di luar kegiatan pertemuan *halaqah* sesuai kesepakatan antara lain:

- a. Melaksanakan berupa kewajiban yang sifatnya fardlu seperti sholat di masjid terdekat, puasa ramadan dan sebagainya
- b. Menghidupkan ibadah sunah (*nawafil*) seperti membaca dan menghafal alquran, sholat sholat sunah, sholat lail, berdzikir, dan sebagainya
- c. Melaksanakan dakwah fardiyah dengan cara berakhlaq yang baik pada orang tua, saudara, teman, bersilaturahmi, amar ma'ruf nahi mungkar pada sesama
- d. Membaca buku-buku keagamaan dan pengetahuan lain yang bermanfaat sesuai target yang ditentukan (LPP Al Irsyad Purwokerto, 2013: 6).

Siswa menuliskan tugas-tugas yang telah disepakati dalam lembar pantauan amal yaumi dan selanjutnya akan dicek dan dievaluasi oleh pengampu *halaqah* di setiap pertemuan *halaqah*.

4. Monitoring dan evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan kepada peserta *halaqah* maupun terhadap pelaksanaan tiap kelompok *halaqah* sebagai berikut:

- a. Penilaian Perkembangan Peserta

Sudrajat

Penilaian dapat dilakukan melalui pengamatan langsung selama *halaqah* dan kegiatan harian di sekolah dan pemantauan lembar pantauan harian (amal yaumi). Hasilnya dicatat dalam penilaian deskriptif dan dilaporkan ke orang tua tiap akhir semester

b. Evaluasi Pelaksanaan *halaqah*

Dapat dilakukan melalui evaluasi pekanan, pekanan, dan tiap semester untuk mengetahui realisasi keefektifan pelaksanaan *halaqah*, kendala, dan tindak lanjutnya (LPP Al Irsyad Purwokerto, 2013: 12).

Sementara itu hasil penelitian Muskinul Fuad (2015: 185-189) menyatakan dalam *halaqah* ada beberapa model bimbingan yang mengarah pada pencapaian tujuan yakni karakter dan kepribadian Islami yang juga seperti tercantum dalam metode logoanalisisnya Crumbaugh yang dimodifikasi oleh Bastaman. Komponen model bimbingan itu adalah:

1. Pemahaman diri yaitu mengenali secara objektif berbagai kekuatan dan kelemahan diri yang kemudian mengembangkan hal-hal yang positif dan mengurangi yang negatif. Dalam konteks *halaqah* misalnya kegiatan muhasabah atau mutabaah kegiatan harian.
2. Pembiasaan diri untuk bertindak positif. Dari pengkondisian (*conditioning*) menjelma menjadi kebiasaan (*habit*), kebisaan (*ability*), dan akhirnya menjadi sifat-sifat pribadi (*personal traits*) yang mewujud dalam perilaku keseharian. Dalam *halaqah* sangat ditekankan proses saling mengkondisikan, mengingatkan, dan membiasakan akhlak baik.
3. Peneladanan yaitu mencontoh pemikiran, sikap, sifat, dan perilaku orang-orang yang dikagumi menjadi sikap, sifat, dan perilaku pribadi. Dalam forum *halaqah* materi yang disampaikan *murabbi* atau peserta biasanya terdapat kisah inspirasi dari para nabi atau sahabat. Di samping itu biasanya ada proses identifikasi atau peneladanan peserta *halaqah* pada *murabbinya*.
4. Pembiasaan ibadah yakni menjalin hubungan dengan Allah dengan ibadah mahdah. Dalam *halaqah* berupa pembiasaan ibadah harian yang akan dicek dan dievaluasi berkala tiap pekan.

5. Pengakraban hubungan yaitu meningkatkan hubungan baik antar pribadi. Dalam *halaqah* nuansa nilai-nilai ukhuwah ini sangat terasa.
6. Pendalaman nilai-nilai yaitu dengan merujuk pada upaya memahami dan memenuhi nilai-nilai ajaran Islam. Dalam *halaqah* nilai yang perlu dipahami dan dikontekskan mencakup dua dimensi yaitu *hablum minalllah* dan *hablum minannaas*.

PENUTUP

Halaqah adalah sebuah model bimbingan kelompok yang kemudian banyak dipraktekkan oleh berbagai komunitas muslim di seluruh dunia dan telah menjadi budaya komunal yang telah mengakar di masyarakat muslim. Beberapa nilai keunggulannya di antaranya adanya interaksi, *ukhuwah*, dan pemantauan yang lebih erat dan intens terhadap perkembangan peserta, sarana efektif mengkaji nilai-nilai Islam secara rutin dan mengamalkannya secara konsisten dan dalam pengembangan karakter atau kepribadian yang Islami.

Halaqah saat ini dan di masa yang akan datang dapat menjadi alternatif sistem pendidikan Islam yang cukup efektif untuk membentuk muslim berkepribadian islami (*syakhsiyah Islamiyah*). Begitupun peran *halaqah* yang diterapkan di sekolah bisa sebagai sarana pembentukan karakter siswa. *Halaqah* siswa akan tercapai tujuannya dalam pembentukan karakter jika didukung manajemen *halaqah* yang sistematis meliputi adanya panduan, program dan perangkat *halaqah*, tim pelaksana yang mumpuni, sosialisasi ke semua pihak terkait, proses pembinaan yang jelas dengan suasana kebersamaan yang positif, evaluasi, dan pelaporan kegiatan serta tindak lanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 1983. *Ihya' Ulum al-Dien*. Jakarta: Fauzan.
- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fuad, Muskinul. 2015. *Pengembangan Kepribadian Muslim Melalui Halaqah, Model Bimbingan Kelompok dalam Manhaj Tarbiyah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.
- Kurniawan, Dwi dkk. 2001. *Panduan Pembinaan Generasi Muda Muslim*. Bandung: LP2I.
- Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah. 2012. *Manhaj Tarbiyah 1433*. Jakarta: LKMT.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- LPP Al Irsyad Purwokerto. 2013. *Panduan Halaqah Siswa SMP-SMA LPP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto*.
- Lubis, Satria Hadi. 2011. *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munawwir, A.W. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siddiq, Mahfudz. 2004. *Risalah Dakwah Tulabiyah*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- Widiyantoro, Nugroho. 2003. *Panduan Dakwah Sekolah*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Yasmin, Ummu. 2007. *Materi Tarbiyah, Panduan Kurikulum Bagi Dai & Murabbi*. Solo: Meida Insani Press.